



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Berhaji merupakan salah satu rukun Islam yang ke-5. Hal ini mewajibkan umat Islam untuk wajib menjalankannya apabila mereka telah benar-benar mampu. Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 238 juta jiwa. Jumlah penduduk muslim yang tercatat adalah 88,22 persen dari jumlah penduduk keseluruhan¹ atau dengan kata lain jumlah penduduk muslim Indonesia kurang lebih 209.963.600 juta jiwa. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pada tahun 2004 penduduk yang beragama Islam berjumlah 402.595 jiwa dan pada tahun 2005 berjumlah 404.418². Bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah penduduk yang beragama Islam secara tidak langsung menuntut bertambah pula kenaikan jumlah jemaah haji di Indonesia. Meskipun faktor utama adanya kenaikan jumlah Calon Jamaah Haji adalah meningkatnya ekonomi masyarakat umum dan kesadaran untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Kuota Haji untuk Indonesia saat ini berjumlah 207ribu. Indonesia telah memiliki 11 embarkasi, salah satunya yang terdekat dengan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Embarkasi Solo. Embarkasi Solo memiliki kuota kurang lebih sekitar 32.000 Calon jamaah Haji. Dan kuota untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri adalah 3.068 pada tahun 2008-2010 yang sebelumnya berjumlah 713 Calon jamaah Haji pada tahun 2004 dan 730 Jamaah Calon Haji pada tahun 2005.

Peningkatan jumlah Calon Jamaah Haji yang cukup signifikan ini menuntut pula adanya peningkatan pelayanan Calon Jamaah Haji. Hal ini

¹ Biro Pusat Statistik

² Yogyakarta Dalam Angka 2006-2007, BPS



sangat membantu untuk menentukan kesiapan Calon Jamaah Haji agar kegiatan Ibadah Haji di Tanah Suci Makkah nantinya dapat berhasil dengan baik.

Perlu diketahui sebelumnya, ada beberapa kendala bagi masyarakat untuk berhaji. Diantaranya karena permasalahan ekonomi. Untuk menjalankan Ibadah Umroh, calon Jamaah diharuskan untuk membayar kurang lebih Rp. 18.000.000,00. Sedangkan untuk berhaji, para Calon Jamaah perlu *merogoh kocek* lebih dalam, biayanya sekitar Rp. 35.000.000,00. Calon Jamaah dituntut untuk melaksanakan Ibadah Haji dengan benar, apabila ada kesalahan pada saat berlangsungnya ibadah di Tanah Suci, bisa saja Hajinya tidak sah dan harus mengulangnya di lain waktu atau kesalahan yang cukup dengan hanya membayar *dam* (denda) saja. Tidak sedikit jamaah haji melakukan beberapa kesalahan pada saat di tanah suci Mekah, meskipun para calon jamaah haji telah didampingi oleh petugas dari Indonesia yang membimbing. Tidak semua masyarakat mampu untuk melaksanakan Ibadah Umroh dan Haji lebih dari dua kali dan tidak semua masyarakat mampu untuk membayar *dam* seperti membeli seekor kambing atau unta untuk disembelih dan di zakatkan dikarenakan biaya yang dikeluarkan memang tidak sedikit, khususnya bagi masyarakat sub-marginal. Selain faktor ekonomi, adapula faktor waktu yang dialami oleh masyarakat yang ingin mendaftar menjadi Calon Jamaah Haji. Kuota yang di miliki Indonesia dirasa kurang oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang masuk di dalam daftar tunggu Ibadah Haji. Dari faktor-faktor yang telah di jelaskan, maka sebaiknya sebelum berangkat ke Tanah Suci Makkah, para Calon Jamaah Haji harus dibekali terlebih dahulu dengan pelatihan-pelatihan dan Informasi-Informasi yang perlu diketahui sebelum mereka sampai di Tanah Suci. Di dalam Islam, cara yang terbaik untuk melaksanakan Umroh dan Haji adalah yang sesuai dengan yang di lakukan oleh *Rasulullah-shallallahu*



alaihi wasallam- agar mendapatkan kecintaan dan ampunan dari Allah SWT.

Selama ini, untuk para Calon Jamaah Haji yang keberangkatannya dipusatkan di Embarkasi Solo akan ditempatkan di asrama Haji *Donohudan*, Boyolali. Pada dua tahun terakhir, asrama Haji *Donohudan* diberitakan tidak dapat menampung kapasitas Calon Jamaah Haji yang terus meningkat. Kapasitas asrama yang pada dasarnya dapat menampung 15.000 Calon Jamaah Haji, dua tahun terakhir Calon Jamaah Haji yang di asramakan mencapai 30.000 orang³. Sebenarnya di asrama *Donohudan* juga telah terdapat tempat-tempat untuk *manasik* Umroh dan Haji, namun sama halnya dengan asrama yang ada, kapasitas tempat *manasik* Umroh dan Haji juga kurang dapat menampung kapasitas Calon Jamaah Haji yang meningkat dari tahun ke tahun. Sampai saat ini belum ada langkah Pemerintah Provinsi Jateng untuk menambah sarana dan prasarana tersebut. Apabila Hal ini tetap dibiarkan maka dapat menyebabkan kurang siapnya para Calon Jamaah Haji untuk melaksanakan kegiatan Ibadah Haji di Tanah Suci Makkah.

Berawal dari adanya permasalahan tersebut, maka perlunya sebuah Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji yang layak dan mampu membantu segala persiapan keberangkatan untuk beribadah di Tanah Suci Makkah yang di bagi di beberapa kota yang keberangkatannya berpusat di Embarkasi Solo. Yogyakarta sebagai Provinsi yang memiliki kuota Haji yang cukup besar nampaknya perlu untuk memiliki sebuah Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji dalam satu tempat sehingga pelaksanaan *manasik* Umroh dan Haji dapat berjalan dengan efektif. Asrama Haji yang telah ada di Yogyakarta saat ini dirasa kurang dapat mendukung para calon jamaah haji untuk mempersiapkan diri beribadah ke tanah suci. Ruang terbuka yang kurang luas tidak bisa digunakan Para Calon Jamaah Haji untuk melaksanakan pelatihan Haji atau yang biasa disebut dengan

³ Idul Adha di Arab Saudi, www.Liputan6.com



manasik Haji. *Manasik* biasanya dilaksanakan di tempat lain yang memiliki ruang terbuka yang cukup luas misalnya yang selama ini sering digunakan adalah Monumen Jogja Kembali.

Pada beberapa kasus yang sering terjadi di beberapa asrama haji adalah kurang jelasnya pemisahan antara area khusus para Calon Jamaah Haji dengan para pengantar atau keluarganya, salah satu contohnya pada Asrama Haji Donohudan. Area khusus untuk Calon Jamaah Haji dibuat terlalu banyak akses masuk dari area parkir maupun dari lobi utama tanpa ada pembatas yang pasti dan jelas. Tidak adanya kejelasan sirkulasi seperti ini seringkali dapat mengganggu persiapan yang berjalan di Asrama Haji tersebut. Tentunya hal ini dapat mengganggu kekhusyukan para Calon Jamaah Haji. Selain itu, sirkulasi yang kurang baik secara tidak langsung juga dapat membuat para Calon Jamaah Haji bertindak individual atau kurang interaksi satu sama lain. Padahal sebelum berangkat melaksanakan ibadah di Tanah Suci Mekah, sebaiknya para Calon Jamaah Haji meningkatkan rasa toleransi kepada sesama Calon Jamaah Haji serta setidaknya mengenal sesama atau beberapa Calon Jamaah Haji yang akan bersama-sama melaksanakan Ibadah Haji dari keberangkatan hingga pemulangan Haji. Kenyamanan sebuah asrama juga sangat dituntut karena adanya perbedaan suhu yang ekstrim antara Indonesia dan Saudi Arabia yang mengharuskan Calon Jamaah Haji untuk memiliki kondisi yang prima. Konsentrasi yang tinggi diperlukan oleh para Calon Jamaah Haji untuk mendalami seluruh kegiatan yang mereka laksanakan di Asrama Haji maupun di Tanah Suci Makkah. Untuk itu suasana Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji yang akan di rencanakan diharapkan juga membantu meningkatkan rasa syukur serta keimanan mereka. Suasana yang bernafaskan Islami akan diterapkan sebagai upaya agar para pengguna Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji untuk senantiasa mengingat Allah SWT melalui ciptaan-ciptaan-Nya.



I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat menampung persiapan yang diperlukan para Calon Jamaah Haji dengan mempertimbangkan kejelasan sirkulasi serta suasana yang bernafaskan Islami.

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan :

- Akan mewujudkan Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat menampung seluruh persiapan yang diperlukan para Calon Jamaah Haji.
- Akan mewujudkan Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kejelasan sirkulasi, kenyamanan serta suasana yang bernafaskan Islami agar para Calon Jamaah Haji dapat lebih khusyuk untuk menjalankan segala persiapan Umroh dan Haji.

Sasaran :

- Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan dengan menekankan pada sirkulasi yang baik yang sesuai dengan standar, kenyamanan di lokasi Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta suasana yang bernafaskan Islami yang dapat membantu para Calon Jamaah Haji untuk lebih khusyuk dalam menjalankan segala persiapan Ibadah Umroh dan Haji.

I.4 LINGKUP PEMBAHASAN

a. LINGKUP SUBSTANSI :

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka pembahasan Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi pembahasan mengenai Ibadah Umroh dan Haji



yang selanjutnya pembahasan mengenai transformasi suasana yang islami ke dalam bentuk arsitektural yang ditekankan pada penampilan ruang luar dan perencanaan dan perancangan yang berdasarkan Arsitektur Islam. Kemudian, pembahasan mengenai perencanaan dan perancangan jalur sirkulasi yang akan memperjelas pengguna dalam menggunakan bangunan.

b. LINGKUP SPASIAL :

Lingkup spasial untuk bangunan Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih dari 3.000m².

I.5 METODOLOGI

Secara umum ada beberapa cara pengamatan yang dilakukan dalam studi kasus ini, yaitu :

- Metode Pengamatan Langsung (Kuantitatif)
 - Menanyakan langsung / wawancara terhadap pihak-pihak atau Instansi-instansi yang berkompeten dalam urusan Umroh dan Haji.
- Metode Pengamatan Tidak Langsung (Kualitatif)
 - Pengamatan terhadap dokumen dan arsip mengenai Umroh dan Haji.
 - Studi literatur atau referensi tentang penekanan desain yang akan di teliti.

I.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara singkat sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang pemilihan topik tersebut, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, juga



menguraikan metode/cara yang digunakan serta hal-hal apa saja yang harus didapatkan selama proses perencanaan dan perancangan.

BAB 2 : TINJAUAN UMUM IBADAH UMROH DAN HAJI

Menguraikan segala teori teori tentang Umroh dan Haji, bangunan-bangunan yang menunjang pelaksanaan ibadah umroh dan haji serta preseden. Selain itu juga memaparkan/menguraikan data yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan yang meliputi data statistik dan persiapan pelaksanaan ibadah Umroh dan Haji di Yogyakarta, termasuk kendala-kendala yang sering terjadi yang dapat membantu dalam pengembangan desain.

BAB 3 : STUDI LITERATUR

Memaparkan/menguraikan data dan teori mengenai Arsitektur Islam, sirkulasi serta suasana yang bernafaskan Islami yang dapat membantu dalam pengembangan desain Pusat Persiapan dan Pelatihan Umroh dan Haji di DIY.

BAB 4 : PUSAT PELATIHAN DAN PERSIAPAN UMROH DAN HAJI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Memaparkan tentang esensi dari Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta, organisasi, kegiatan, kapasitas yang akan di tampung serta fasilitas yang akan disiapkan. Selain itu juga akan dibahas mengenai pemilihan lokasi untuk Pusat Pelatihan dan Persiapan Umroh dan Haji di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB 5 : ANALISIS DAN SINTESA

Analisis berdasarkan data yang sudah ada meliputi analisis pelaku dan kegiatan yang kemudian akan



berpengaruh pada penentuan ruang-ruang, besarannya, hubungan ruang serta tapak yang dipilih. Selain itu juga akan memaparkan tentang pemilihan bahan, struktur dan lain-lain.

BAB 6 : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN DAN PERSIAPAN UMROH DAN HAJI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan direalisasikan ke dalam bentuk fisik bangunan.